

Kajian Historis dan Gaya pada Arsitektur Kompleks Taman Sari Yogyakarta

Vanessa Aurelia¹, Aghastya Wiyoso²

^{1,2} Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta

vanessa.615200074@stu.untar.ac.id, aghastyaa@fsrd.untar.ac.id

Abstrak - Tamansari, yang dibangun secara bertahap pada masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono I awalnya merupakan tempat rekreasi, peristirahatan dan juga tempat pertahanan. Berpadan kata dengan taman yang indah, kompleks Tamansari menjadi bagian yang tidak terlepaskan dari Keraton Yogyakarta. Pembangunan mulai dilaksanakan pada tahun 1758 M, sebagaimana terdeskripsikan oleh candra sengkala "Catur Naga Rasa Tunggal" yang bertepatan dengan tahun 1684 Jawa. Tamansari sebagai salah satu destinasi wisata saat ini memiliki luas 10 hektar dengan 57 bangunan di dalamnya. Dengan bangunan-bangunan pendukungnya : gedung, kolam pemandian, jembatan gantung, kanal air, danau buatan, pulau buatan, masjid, dan lorong bawah tanah, kompleks Tamansari memiliki makna sosial, budaya dan nilai kemanusiaan yang mendalam. Hal ini yang menjadi latar belakang urgensi diadakannya penelitian Aspek Historis dan Gaya Bangunan Kompleks Taman Sari Yogyakarta yang bertujuan untuk mengungkap fakta historis dan fenomena pengayaan dari keberadaan fisik kompleks Tamansari di masa awal pendiriannya dan saat ini. Ditelaah menggunakan metode kualitatif, kajian historis dan pengayaan dari salah satu peninggalan artefak yang penting dan otentik dari kontribusi sultan pertama Yogyakarta ini menghasilkan temuan adanya perubahan tatanan fisik dan fungsi dari kompleks dan keunikan paduan gaya bangunan-bangunan di dalamnya yang sekaligus menggambarkan heterogenitas tradisi budaya yang melingkupi keraton

Kata kunci: Taman Sari; Sejarah; Gaya Arsitektur.

I. PENDAHULUAN

Salah satu kekhasan Kota Yogyakarta ada pada keunikan dan kekayaan seni budayanya, yang tampil pada objek-objek wisatanya, termasuk objek wisata bernilai sejarah. Terdapat paling tidak 10 tempat bersejarah signifikan di Yogyakarta yang menjadid daya tarik wisata. Destinasi wisata tersebut, salah satunya ada lah Tamansari yang menampilkan keelokan budaya Jawa dari tradisi keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. (Fandi, 2018).

Tamansari yang berada di kompleks Keraton Yogyakarta, di jalan Ngasem, Desa Taman, Yogyakarta dan dikenal sebagai "istana air" atau *water castle* merupakan taman atau kebun istana yang cukup menarik. Arsitektur yang melingkupi taman bergaya klasik Eropa berpadu dengan elemen bangunan dari tradisi

Hindu & Budha, Islam hingga Cina. Situs bersejarah ini menjadi sumber penelitian yang penting dan menarik dalam bidang sejarah, arkeologi, dan arsitektur.



Gambar 1 : Gapura Panggung, Taman Sari (sumber : Dokumentasi penulis, 2021)

Tamansari didirikan ketika Sri Sultan Hamengku Buwono I, memegang tampuk kepemimpinan keraton pada tahun 1758. Pada awal penggunaannya Tamansari

diperuntukkan bagi para istri Sultan yang melakukan aktivitas pemandian. Tamansari awalnya menempati lahan seluas 10 hektar, dimana di dalamnya tertata 57 buah bangunan. Ke- 59 bangunan tersebut tampil berupa gedung, jembatan gantung, pulau buatan, kanal air, terowongan bawah tanah, danau buatan, kolam pemandian, hingga masjid. danau buatan, pulau buatan, masjid, dan bawah tanah. Bagian utama tamansari yang sangat estetik adalah kolam yang dikitari oleh benteng setinggi 6 meter.



Gambar 2 : Denah Tamansari (sumber : kratonjogja.id)

Pada perkembangannya luas area Tamansari berkurang setelah beberapa bagiannya digunakan sebagai hunian oleh warga, setelah terjadinya bencana gempa bumi besar yang juga meruntuhkan beberapa bangunannya. Beberapa bangunan yang bertahan dan kini menjadi objek wisata maupun penelitian diantaranya yang merupakan kelompok bangunan atau *gedhong* adalah : *Gedhong Hageng, Gedhong Lopak-Lopak, Gedhong Sekawan, Gedhong Gapura Panggung, Gedhong Pangunjukan, Gedhong Temanten,*

Gedhong Gandek, Gedhong Madaran, Gedhong Blawong, Gedhong Garjiwati dan Gedhong Carik. Untuk kategori pulau buatan yang ditempatkan di tengah kolam (segaran), diantaranya : *Pulo Kenangan, Pulo Panembung, Pulo Gedhong.* Sementara untuk kategori gerbang dan gapura terdapat *Gerbang Seketeng, Gapura Umbulsari, Gapura Kenari.* Bagian tamansari yang berfungsi sebagai pemandian dan peristirahatan diantaranya : *Pasiraman Umbul Binangun, Pasiraman Umbulsari, Pasareyan Ledhoksari.* Sementara bagian lainnya dari tamansari yaitu *ponganan (dermaga) : Ponganan Peksi Beri, Ponganan Timur;* kemudian *Gumuk Pemandengan (bukit buatan).* Fungsi bangunan tamansari sebagai masjid ditempati oleh *Sumur Gumuling.* (Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2018).



Gambar 3 : Split level yang menghubungkan akses-akses menuju *Sumur Gumuling* (Sumber: rutemu.com)

Melihat sosok kehadiran raja Yogyakarta pertama dibalik keberadaan kompleks Tamansari, kemudian nilai strategisnya

sebagai objek bernilai sejarah sekaligus wisata daerah Yogyakarta yang penting dan juga kompleksitas bangunan-bangunan pendukung Tamansari yang memperlihatkan signifikansi kehadiran kompleks pada masanya dan masa kini : gedung, kolam pemandian, jembatan gantung, kanal air, danau buatan, pulau buatan, masjid, dan lorong bawah tanah, dapat disimpulkan disini, jika kompleks Tamansari memiliki makna sosial, budaya, spiritualitas dan kemanusiaan yang mendalam. Hal ini yang menjadi urgensi diadakannya penelitian Aspek Historis dan Gaya Bangunan Kompleks Taman Sari Yogyakarta yang bertujuan untuk mengungkap fakta historis dan fenomena pengayaan dari keberadaan fisik kompleks Tamansari di masa awal pendiriannya dan saat ini.

II. METODE

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan estetik dan historis. Pendekatan estetik diterapkan melalui eksplorasi terhadap Taman Sari Keraton untuk dapat dipelajari tampilan visual terkait dengan langgan bangunan hingga elemen dekoratif yang diangkat. Pendekatan historis dilakukan untuk menganalisis fakta perkembangan dan perubahan fungsi serta bentuk dari aspek fisik kompleks Tamansari dalam sepanjang kurun waktu operasionalitasnya, juga sebagai pengkaji

hubungan gaya bangunan Taman Sari keraton dengan aspek kesejarahannya.

Berdasarkan jenis data dan cara penyampaiannya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Latar belakang pemilihan metode penelitian kualitatif adalah diperlukannya pengamatan dan observasi lapangan setelah dilakukannya studi kepustakaan yang cukup, merespon upaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian sebagai studi kasus yang memerlukan tahapan analisis bersifat kualitatif. Analisis kualitatif menggunakan model interpretasi yang tepat, bersifat deskripti dan fundamental yang mampu menggambarkan temuan fakta-fakta dengan sistematis. (Abubakar, 2021). Gambaran interpretatif dan objektif terhadap objek penelitian, dirangkai terkait dengan aspek historisitas dan ekspresi langgam bangunan dari bagian-bagian utama dari kompleks Tamansari keraton Yogyakarta.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Sari, masa awal pendirian dan perkembangannya

Meskipun Taman Sari dibangun salah satunya untuk mendukung kendali aspek keamanan keraton, kompleks ini memiliki dua nilai filosofis yang penting, yaitu sebagai bagian dari proses pencarian relaksasi yang direpresentasikan oleh keberadaan taman dan

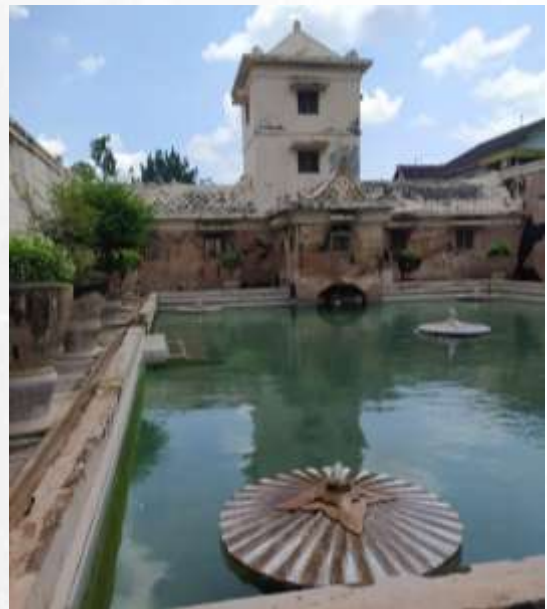
kolam yang artistik. Namun demikian, Taman Sari juga memiliki bangunan utama yang dikenal dengan nama *sumur gemuling*, serta kehadiran *mihrab*, tempat imam memimpin peribadatan sholat. Dengan demikian, sumur gemuling berperan melengkapi secara berimbang kompleks Taman Sari dalam pemenuhan kebutuhan jasmani dengan sarana yang mengakomodasi kebutuhan rohani, dalam hal mengikuti tuntunan Sang Pencipta. (Jalil, A. 2019). Semua fenomena ini digambarkan secara menyeluruh dalam pesanggrahan Taman Sari dan bagian lainnya.



Gambar 4 : Pintu masuk Tamansari *Gedhong Gapura Panggungi* (sumber : dokumentasi penulis, 2021)

Menurut beberapa narasumber, kompleks Taman Sari ini memiliki arsitektur yang indah dan megah, menggabungkan berbagai potensi budaya yang ada disekitarnya. Sultan Hamengku Buwono I sangat menyukai seni,

dan Taman Sari ini dibangun pada masa kepemimpinannya, dengan sendirinya merepresentasikan cita rasa tersebut. Taman Sari juga dikenal sebagai istana air, yang digunakan untuk pemandian permaisuri dan putri raja.



Gambar 5 : Pasiraman Umbul Binangun, sebagai tempat Mandi istri Raja Keraton (Sumber: dokumentasi penulis, 2021)

Pada awalnya, taman ini dikenal sebagai "*The Fragrant Garden*" karena kebun dipenuhi dengan aneka bunga yang menebarkan aroma keharumannya. Selama pembangunan, Tumenggung Mangudipuro ditetapkan sebagai penanggung jawab proyek, dan Tumenggung Prawirosentiko, Bupati Madiun, yang mengelola pembiayaannya. Sebagai bentuk apresiasi, pemungutan pajak tidak diberlakukan di wilayah Madiun.

Selama pembangunan Taman Sari, Tumenggung Mangudipuro meninggalkan posisinya sebagai penanggung jawab proyek,

untuk kemudian diajukan Pangeran Notokusumo sebagai penggantinya. Salah satu arsitek ternama berkebangsaan Portugis juga tercatat ikut berkontribusi dalam pembangunan Taman Sari, yaitu Demang Tegis. Keluarga Kesultanan Yogyakarta mulai menggunakan taman ini dari 1765 hingga 1812.

Semula, Taman Sari dibangun untuk menghormati dan menghargai para istri Sultan yang mendukung pihak keraton dalam masa peperangan. Namun setelah ditelaah lebih mendalam, ternyata Tamansari yang peran awalnya dikenal sebagai istana air, tempat *pasiraman* (pemandian) dan *pesanggrahan* (peristirahatan) bagi raja, istri, selir, dan putri raja juga memiliki tujuan lain, yaitu sebagai tempat pertahanan Keraton. Hal ini diperkuat dengan adanya *segaran* yang dilengkapi dengan perahunya, kemudian tersedianya lorong-lorong bawah tanah, kolam pemandian lengkap dengan area ganti pakaian, kolam latihan berenang, ruangan untuk menari, dapur dan sebagainya.

Tamansari dapat dilihat sebagai bukti peninggalan dan kontribusi Sri Sultan Hamengku Buwono I dalam menghadirkan sarana dan infrastruktur yang berada di dalamnya. Dipandang dari luasannya, secara tidak langsung *segaran* Tamansari dapat menjadi waduk yang mengatur air untuk lahan pertanian daerah sekelilingnya. Rakyat

sekeliling keraton pada masa lalu merasa memperoleh berkah melalui aliran air dari kompleks Tamansari, yang diyakini mampu menyuburkan lahan tanam dan anti hama. Tamansari dengan demikian memberikan nilai simbolik yang mengeratkan hubungan lahir dan batin antara Sultan dengan rakyatnya. Melihat konteks keberadaan Tamansari yang dijelaskan diatas, tampak muatan nilai sosial, budaya, spiritual hingga kemanusiaan dibaliknya. (Soekiman, 1992)

Pada awalnya, orientasi spasial Pesanggrahan Tamansari dibangun dengan arah hadap Barat, dimana lorong bagian depan (*gledegan*) berada di wilayah Selatan *Plengkung Jagabaya (Plengkung Taman Sari)*. Sementara di sisi lain, area *segaran* (danau buatan) memiliki lorong depan yang menghadap ke utara hingga mencapai *Plengkung Jagasura (Plengkung Ngasem)*. Berfungsi sebagai tempat wisata, saat ini, pintu masuk kompleks Taman Sari berubah orientasinya ke arah timur dengan mengoptimalkan operasionalitas pintu yang semula merupakan pintu belakang.



Gambar 6 : Pintu Masuk menuju salah satu bilik dengan hiasan flora di atasnya (Sumber: dokumentasi penulis, 2021)

Gambar 7 : Pintu Masuk menuju Pasiraman Umbul Binangun (Sumber: dokumentasi penulis, 2021)

Di bawah pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VI, terjadi gempa besar pada tahun 1867 yang merusak banyak bangunan di Yogyakarta. Kompleks bangunan Tamansari sempat terbengkalai akibat terjadinya kerusakan yang cukup masif. Kondisi ini dimanfaatkan penduduk untuk membangun atau memperbaiki huniannya dengan puing-puing material bekas kebun dan bangunan Taman Sari.

Sejak 1977, renovasi yang signifikan dimulai. Beberapa bangunan yang tertimbun mulai dipugar, tetapi hanya sebagian kecil dari bangunan Tamansari yang dapat dikembalikan ke kondisi seperti awal. .



Gambar 8 : Pintu masuk menuju lorong Tamansari Keraton (Sumber: dokumentasi penulis, 2021)



Gambar 9 : Lorong Tamansari Keraton (Sumber: dokumentasi penulis, 2021)



Gambar 10 : Gapura Agung, dengan 4 tingkatan dipertegas oleh hiasan plipit horizontal, juga pilaster sebagai elemen penguat vertikal serta hiasan sayap burung. (Sumber: wisataala.com)

Pada tahun 2006, gempa besar kembali mengguncang wilayah Yogyakarta. Satu lagi gempa tektonik berkekuatan 5,9 SR menyebabkan kerusakan di Tamansari. Beberapa bangunan telah diperbaiki, diperkuat, dan dilapisi ulang, selain renovasi dan revitalisasi. (Astuti, 2016)

Gaya Bangunan dan Elemen Dekoratif

Bangunan pada kompleks Taman Sari seperti telah disebutkan pada Pendahuluan memiliki perpaduan yang kompleks antara gaya Eropa dan Lokal; diperkaya oleh nuansa tradisi Hindu, Islam dan Cina.

Bangunan-bangunan pada Tamansari umumnya mengambil bentuk rumah, dengan bahan dinding terbuat dari pasangan batu bata/ tembok dengan pintu-pintu dan jendelanya dengan kayu jati solid. Sementara bentuk atap dan penutup permukaan atapnya

yang menggunakan genting terakota tetap mengadaptasikan ciri bangunan rumah tinggal khas Jawa. Bentuk atap ada yang merujuk tipologi kampung, limasan dan tajug sedang genting mendekati ekspresi tampilan atap sirap.

Bangunan-bangunan yang masih bertahan saat ini memperlihatkan struktur atap berdasarkan tipologi di atas, antara lain *Gedhong Sekawan*, *Gedhong Pangunjukan*, *Gedhong Temanten* dan sejenisnya di kompleks Tamansari, termasuk bangunan di sekeliling pasiraman Umbul Binangun. Untuk struktur dinding, pola pelengkung (*arch*) khas Barat dan pelancip (*pointed arch*) sebagai penciri tradisi Islam pada pintu masuk, sebagai hadir paduan aneka langgam arsitektur; tidak hanya pada bangunan dan menara, namun juga sejumlah gapura (gerbang). Pengaruh langgam Cina juga terasa kuat tampil pada dua bangunan kembar *Gedhong Temanten* yang ditempatkan di bagian muka *gedhong gapura panggung*. (Laisari, et.al, 2016).

Gapura Agung, yang berada di di sebelah Barat kompleks Tamansari yang saat ini merupakan gapura pertama merupakan salah satu gapura yang cukup menarik dan memiliki kompleksitas dalam tampilan visualnya. Gapura yang menghadap arah Barat-Timur dan dikenal sebagai *Gedhong Gapura Hageng* ini memiliki empat pilaster (kolom/ tiang yang menempel pada dinding;

ciri elemen arsitektur klasik Eropa) yang berstruktur menerus vertikal dan bertemu elemen penopang atap. Gapura ini yang mempunyai panggung atau lantai atas menegaskan bagian atas dan bawah bangunannya dengan *linear treatment* berupa pelipitan yang ditata bertingkat-tingkat.

Ragam hias fauna tampil sebagai elemen dekoratif yang memperkaya permukaan ekspresi dinding gapura-gapura Tamansari. Motif hias sayap burung, diantaranya, menghiasi sisi kanan kiri Gapura Agung, yang tampil dalam berbagai ukuran dan komposisi sesuai penempatannya pada bagian badan dan atap gapura. Dari penampakan arah Utara, motif sayap burung tampil ekspresif dalam ukuran terbesar pada bagian pertengahan gapura, secara simetris kanan dan kiri. Eksposisi bagian sayap secara parsial dari keutuhan tubuh burung lazim dikenal pada beberapa struktur gapura, gerbang dan penyekat bangunan dalam tradisi Islam, khususnya di Jawa Timur (gapura makam di masjid Sendang Duwur, Tuban). Bahkan lebih tua lagi, terapan hiasan sayap serupa juga ditemui pada candi Bajang Ratu peninggalan Kerajaan Majapahit. Secara umum motif hias sayap melambangkan makna keluhuran. (Sunaryo, A. , 2009).

Hiasan ular naga yang tampil simetris saling berhadapan pada bagian pipi tangga *gedhong gapura panggung* disamping

berperan estetik, juga merupakan *sengkalan memet*, yaitu suatu angka tahun yang disimbolkan melalui gambar atau objek. Objek kedua naga dimaknai sebagai *Dwi Naga Rasa Wani* sama dengan 1682 tahun Jawa, jatuh bersamaan dengan tahun Masehi 1756. Hiasan serupa juga tampil pada Keraton Yogyakarta, menampilkan sepasang naga dengan figurisasi anatomi dan mimiknya yang dikenal pada tradisi Hindu hingga Islam dan menjadi ikonik di Keraton Yogyakarta dalam bentuk raja ular bermahkota. (Sunaryo, A., 2009).



Gambar 11 : Detail salah satu figur naga sebagai *Dwi naga rasa wani* pada sisi-sisi gapura panggung. (sumber : ryanari.wordpress.com)

Ragam hias flora dan metamorfosis juga terlihat pada hiasan di atas pintu, hiasan pada pilaster dan bidang pengisi yang dibatasi pilaster. Hiasan di atas pintu masuk gapura mewakili motif hias tetumbuhan yang distilasi dan dikomposisikan membentuk kontur sosok kala secara metamorfosis, yang biasa tampil pada candi. Sementara hiasan pada pilaster

tampil melalui kelopak ganda, pada bagian atas sebagai kapitel (kepala tiang) dan umpak tiang pilaster. Ekspresi kedua bagian ini memberikan kesan dialogis yang elok antara bagian atas dan bawah pilaster.

Ragam hias tertumbuhan yang memiliki percabangan, ditumbuhi dedaunan dan bunga-bunga diterapkan pada bidang-bidang dinding yang dibatasi oleh pilaster. Penerapan ini tidak memberikan kesan dekoratif yang estetik, namun juga siratan simbolik makna tertumbuhan yang identik dengan femininitas; sebagai representasi karakter para istri dan putri raja. Pemenuhan bidang dinding dengan pendekatan ini juga menegaskan kembali tradisi dekoratif lokal yang dikenal pada era Hindu maupun Islam.

IV. SIMPULAN

Dari analisis yang dikemukakan di atas, diperoleh beberapa butir simpulan, yaitu Tamansari merupakan sarana multifungsi sekaligus multidimensi yang cukup kompleks, menggabungkan sarana pesanggrahan dan pasiraman yang rekreatif, sarana peribadatan yang kontemplatif hingga pertahanan keraton yang ketat. Relasi Tamansari tidak hanya terjalin secara internal, namun juga eksternal, dengan masyarakat sekitar, khususnya terkait dengan *segara* sebagai salah satu sentra pengairan bagi wilayah sekelilingnya.

Dari sisi pembentukan budayanya, Tamansari Yogyakarta merupakan bangunan klasik dengan pengaruh elemen dari budaya Hindu & Budha, Jawa & Islam, Cina dan Eropa. Hal ini terlihat pada tipologi bangunan lokal dengan atap tradisional, yang tampil beberapa bangunan "gedhong." Namun pengayaan elemen struktural dan dekoratif memperlihatkan pengaruh Eropa (Klasik) dan juga Cina. Sementara elemen dekoratif yang dikenal pada tradisi Hindu hingga Islam di Jawa juga menghiasi elemen-elemen dari bangunan pendukung kompleks Tamansari. Diantaranya motif hias flora, fauna dan metamorfosis. Secara maknawi elemen dekoratif tadi mendukung aspek penggunaan bangunan dan sosok yang direpresentasikannya : Raja, para istri dan putri raja.

Sebagai rekomendasi, penelitian berikut dapat dilakukan dengan fokus salah satu pendekatan, apakah historis atau gaya, dengan mengambil aspek bahasan yang juga spesifik; dapat arsitektur, interior atau elemen dekoratif; dapat juga kelompok bangunan spesifik : pasiraman, gapura, pasanggrahan atau bangunan peribadatan.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, R.A. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. SUKA-Press.

Andini, D.A., & Rosandini, M. (2017).

Pengolahan Motif dari Inspirasi Ornamen Tamansari Keraton Yogyakarta. *Atrat : Jurnal Seni Rupa*, 5 (3), pp. 255-265.

Astuti, D. (2019). Mengulik Legenda Taman Sari, Tempat Pemandian Keluarga Keraton.

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/12/05/legenda-taman-sari>

Fandi. (2018). 10 Tempat Bersejarah di Yogyakarta yang Wajib Dikunjungi.

Gramedia Blog.

<https://www.gramedia.com/literasi/tempat-bersejarah-di-yogyakarta/?srsltid=AfmBOoqhIDelQ0VdTFuzmKsVIUeloBzimKf8ioRsvyY08yWN9I5s9cvk>

Jalil, A. (2019). 5 Fakta Taman Sari, Sejarah dan Mitos di Balik Keindahannya:

<https://travel.detik.com/domestic-destination/d-4752550/5-fakta-taman-sari-sejarah-dan-mitos-di-balik-keindahannya>

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. (2018).

Bangunan-Bangunan Tamansari.
<https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting/14-bangunan-bangunan-tamansari/>

Lailasari, P., Sabrina, K.A.N., & Permadi, A.W.

(2016, July). Studi Komparasi Ragam Hias Tamansari Gua Sunyaragi Cirebon dan Tamansari Yogyakarta. [Paper Presentation]. Dalam Seminar Karya dan Pameran Mahasiswa Arsitektur Indonesia MULTIKULTURALISME ARSITEKTUR DI INDONESIA (pp. 414-429). Universitas Islam Indonesia.

Soekiman, J. (1993). *Tamansari*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta. Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara. Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Penerbit Dahara Prize.